

## DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH SERTA MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SD NEGERI SIDOMULYO 01, KEC. SELOREJO, KAB. BLITAR

Mei Lantika Trianingsih<sup>1</sup>, Neo Adhi Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>mei.lantika.2007116@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 10 Malang, Jawa Timur, 65152, Indonesia

### Abstract

*This research aims to determine the impact of parental divorce which influences parenting and children's learning motivation at SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar, as well as to find out efforts to deal with the problems experienced by the child. This research uses a qualitative descriptive method, where data is collected by observation, interviews and documentation. At the data analysis stage, techniques include data reduction, data presentation, data verification and drawing conclusions from the results. The results of the research show that there are nine children at SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar, who experienced problems with their behavior and motivation to study, researchers found descriptions of the problems experienced by children such as being rude to the people around them, having difficulty socializing and often having difficulty controlling their emotions, apart from that, children also felt that they had lost motivation to study, had difficulty concentrating and decreased grades academic results. Researchers have researched that most of the problems experienced by children are caused by mental stress resulting from the divorce of their parents. Referring to the classification of problems experienced by children, researchers found efforts made by teachers and parents to overcome and minimize these problems. The efforts implemented include (1) Approaching and making communication with affected students, (2) Providing support, (3) Providing attention and supervision, (4) Establishing communication between teachers and parents (5) Making an interesting learning atmosphere, (6) Give praise, grades and prizes.*

**Keywords:** Divorce; Parenting; Motivation to Study; Child

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua yang mempengaruhi pola asuh dan motivasi belajar anak di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar, serta untuk mengetahui upaya penanganan dari permasalahan yang dialami oleh anak tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap analisis data dengan menggunakan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan membuat simpulan hasil. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan anak di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar, yang mengalami permasalahan terhadap perilaku dan motivasi belajarnya, peneliti mendapati uraian permasalahan yang dialami anak seperti tidak sopan terhadap lingkungan sekitarnya, sulitnya bersosialisasi dan sering kesulitan mengontrol emosinya, selain itu anak juga merasa bahwa hilangnya motivasi belajar, mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan menurunnya nilai hasil akademik. Peneliti telah meriset bahwa sebagian besar faktor permasalahan yang dialami anak disebabkan oleh tekanan mental akibat dari perceraian kedua orang tua. Mengacu kepada klasifikasi permasalahan yang dialami oleh anak, peneliti mendapati upaya yang dilakukan guru dan orang tua guna mengatasi dan meminimalisir permasalahan

tersebut. Adapun upaya yang diterapkan meliputi (1) Pendekatan dan membangun komunikasi terhadap siswa terdampak, (2) Memberi dukungan, (3) Memberi perhatian dan pengawasan, (4) Menjalin komunikasi antara guru dan orang tua (5) Membangun suasana belajar yang menarik, (6) Memberi pujian, nilai dan hadiah.

**Kata kunci:** Perceraian; Anak; Pola Asuh; Motivasi Belajar

## **PENDAHULUAN**

Perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan antara suami istri apabila sang suami telah menjatuhkan talak kepada istri baik lisan maupun tulisan yang kemudian akan disertai dengan putusan pengadilan yang menyatakan bahwa keduanya sudah tidak dapat hidup rukun dalam ikatan perkawinan. Pasal pasal tentang perceraian pada Undang undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan saat ini telah diperbarui menjadi Undang-undang nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang lama. Akan tetapi pasal mengenai penjelasan perceraian dijelaskan secara signifikan dalam Undang-undang nomor 1 Tahun 1974.

Perceraian telah diatur dalam pasal 38 huruf b Undang Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam Undang Undang dinyatakan bahwa putusnya suatu perkawinan dapat terjadi karena adanya kematian, perceraian, serta putusan pengadilan. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa perceraian merupakan salah satu hal yang mengakibatkan putusnya suatu ikatan perkawinan antara suami dan istri. Sedangkan pada pasal 39 Undang Undang perkawinan suatu putusan perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan dan bukan dengan putusan pengadilan. Pasal 39 tersebut menjadi penjabaran atas perkara talak pada perkawinan menurut Agama Islam.

Diantara banyak tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang menikah setelah perceraian adalah perubahan kehidupan yang sulit diterima oleh anak-anak mereka, salah satunya adalah pola asuh orang tua mereka. Pola asuh yang buruk seringkali ditemui di sekolah dengan latar belakang orang tua bercerai. Hal ini termasuk penyesuaian diri yang buruk, seperti ,alas belajar, menyendiri, agresif, suka membolos, dan menentang orang tua (Pratama, 2022:37). Pola asuh orangtua pasca perceraian memainkan peran penting dalam kesejahteraan dan penyesuaian psikologis anak-anak yang dapat memiliki efek jangka panjang. Konflik perceraian meningkatkan resiko negatif untuk anak-anak dan kualitas hidup yang lebih rendah. Orang tua yang berpisah cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang tidak konsisten, dan anak-anak mereka lebih cenderung menghadirkan lebih banyak masalah internalisasi dan eksternalisasi.

Pola asuh orang tua cenderung terganggu dan tidak konsisten setelah terjadinya perceraian. Hal ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana seorang anak berperilaku dan bertindak yang menggambarkan bagaimana pola asuh yang diterimanya. Kualitas dan gaya pengasuhan juga akan mempengaruhi cara seorang anak berpikir, memandang, dan memandang hubungannya dengan orang lain. Perselisihan dan perdebatan yang dialami oleh suami-istri setelah berpisah akan mengganggu bukan hanya kesehatan mental anak, tetapi juga lingkungan, tempat bermain, serta hasil akademiknya (Sarayar, 2020:4).

Perpisahan orang tua dikaitkan dengan penurunan perkembangan kognitif dan kinerja pendidikan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Karena perpisahan orang tua dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, termasuk rasa bersalah, pemicu stres serta berdampak pada motivasi terkait pembelajaran anak di dalam kelas. Anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar dan seringkali tidak melakukan tugas yang diberikan oleh guru mereka (Kisandri, 2020:60). Pasca orang tua yang berpisah, anak gagal mengendalikan emosinya dan akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya. Anak akan mengalami

gagal fokus saat belajar di kelas, pikiran mereka akan terganggu, dan hatinya akan mengalami guncangan yang sangat parah karena perpisahan orang tua (Mawarsari, 2022:57).

Latar belakang diatas menjelaskan bahwa pola asuh serta motivasi belajar pada anak dengan orang tua yang bercerai menjadi urgensi dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak. Masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji secara simultan dampak perceraian orangtua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak sehingga hal ini menjadi celah peneliti dalam mengisi gap penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orangtua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak. Subjek penelitian ini adalah anak yang orang tuanya bercerai di SDN Sidomulyo 01, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar sebagai kebaruan dalam penelitian. Dari latar belakang di atas, penulis memilih judul *“Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Pola Asuh serta Motivasi Belajar anak di SDN Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar.”*

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa yang dipelajari oleh subjeknya. Sementara itu, menurut Anggito & Setiawan (2018:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.

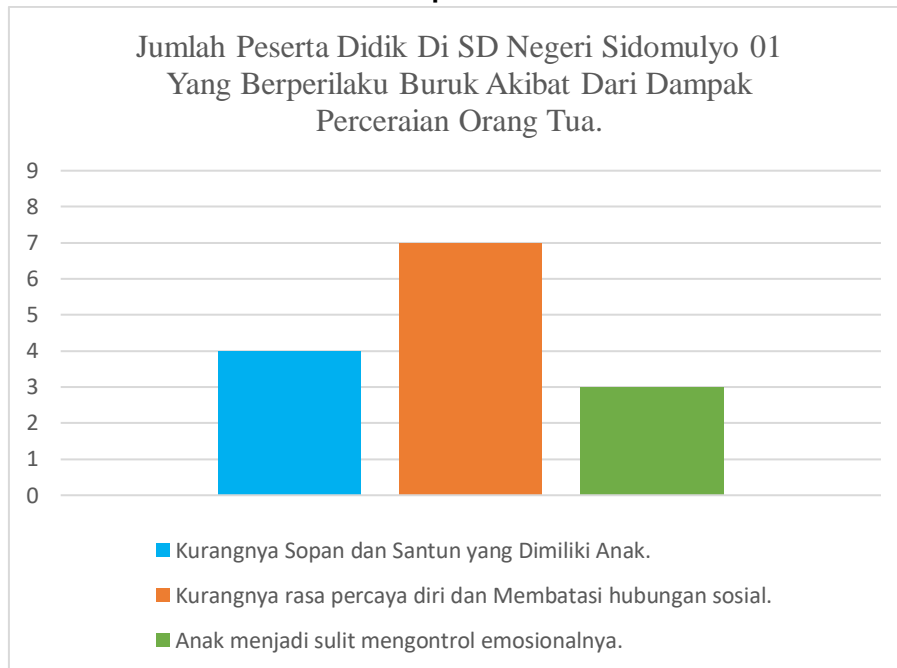
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci dari penelitian yang dilakukan.

Peneliti akan ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat beberapa hal yang terjadi, mewawancarai beberapa narasumber, melakukan analisis terhadap dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, sampai pada mengolah data dan membuat laporan penelitian. Karena penelitian kualitatif yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak, dengan menghubungkan beragam teori para ahli, menggambarkannya secara deskripsi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan, sehingga dapat diperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mendapati hasil dari penelitian berupa dampak perceraian orang tua terhadap pola asuh anak di SD Negeri Sidomulyo 01. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pihak, peneliti menemukan dampak yang didapat peserta didik dari pola asuh orang tua yang bercerai menimbulkan perilaku anak yang kurang baik terhadap lingkungan sekitarnya dan hal buruk untuk dirinya sendiri. Pada langkah selanjutnya, peneliti akan memaparkan data hasil temuan dampak yang didapat dari peserta didik dalam bentuk diagram batang, dan peneliti akan melakukan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi sebagian besa dari peserta didik tersebut.

**Gambar 1. Diagram Batang Data jumlah Peserta Didik yang Berperilaku Buruk Akibat Dampak Perceraian**



Mengacu kepada tiga poin permasalahan tersebut, peneliti akan membahas mengenai faktor apa yang mempengaruhi perilaku anak sehingga hal tersebut bisa terjadi dan pada penghujung pembahasan peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah peneliti temukan. Berikut pembahasan yang peneliti sajikan :

### 1. Kurangnya Sopan dan Santun yang Dimiliki Anak

Ketidak hadirannya peran orang tua sebagai pemberi perhatian serta pengawasan bagi anak merupakan salah satu pemicu utama yang menimbulkan anak memiliki perilaku yang kurang sopan. Ketika kedua orang tua telah bercerai, tentu saja mereka tidak akan tinggal dalam satu rumah lagi. Setelah putusan sidang perceraian dikabulkan terkadang sebagian besar hak asuh anak akan jatuh kepada ibu, namun tak jarang pula hak asuh anak jatuh di tangan sang ayah, namun tak jarang juga anak memilih tinggal bersama ayahnya. Tentu saja ketika anak berada dalam asuhan salah satu orang tua, maka perhatian serta pengawasan untuk anak berkurang, dimana kedua orang tua mereka yang telah bercerai memiliki kesibukan masing-masing. Tak jarang orang tua juga memilih untuk menikah kembali, sehingga perhatiannya menjadi terbagi antara anak dari keluarga lama dengan anak dari keluarga baru.

Menghormati orang lain seperti berbicara dengan cara yang baik dan tidak meremehkan atau merendahkan mereka adalah perwujudan dari sikap sopan dan santun yang (Faizah et al., 2021:15). Akan tetapi, perwujudan tersebut tidak ditemukan pada anak yang orang tuanya bercerai di SD Negeri Sidomulyo 01, peneliti menemukan beberapa macam bentuk perilaku yang anak lakukan akibat dari perceraian kedua orang tuanya yang tidak mencerminkan adanya perilaku sopan dan santun. Perilaku tersebut antara lain; 1) menjahili teman 2) mengejek teman 3) berkata kotor 4) berkelahi 5) menyela pembicaraan 6) menganggap guru layaknya teman sebaya, dan lain sebagainya. Perilaku yang terjadi pada anak tersebut dapat dikategorikan

sebagai perilaku yang tidak sopan dimana anak seakan tidak memiliki aturan ataupun tata krama dalam berkehidupan.

## **2. Kurangnya Rasa Percaya Diri dan Membatasi Hubungan Sosial**

Dampak negatif tentu dirasakan anak atas perceraian orang tua, dimana hal tersebut berdampak pada perkembangan anak. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lapangan dapat diperkirakan bahwa, 7 dari 9 anak yang orang tuanya bercerai memiliki permasalahan secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan dengan anak yang tumbuh dari keluarga yang utuh atau orang tuanya tidak bercerai. Anak yang tinggal bersama orang tua tunggal, akan tumbuh dengan perkembangan yang berbeda dari anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Anak dengan kondisi orang tua yang bercerai cenderung menjadi sosok yang pendiam, tertutup dan jarang berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa anak berusaha menarik diri dari lingkungannya karena merasa malu dengan status orang tua yang bercerai (Mone, 2019:159).

Penyebab dari kurangnya rasa percaya diri pada anak yang mana berujung kepada anak yang akan membatasi hubungan sosialnya merupakan salah satu bentuk dampak dari pola asuh orang tua yang bercerai, beberapa anak yang orang tuanya bercerai akan menyalahkan keadaan dan menekan atas kesalahan dari orang tuanya. Akan tetapi, terdapat beberapa kondisi dimana anak merasa bahwa keadaan orang tua yang berpisah adalah kesalahan dari diri mereka. Pada kasus tertentu tidak sedikit orang tua tunggal yang memilih untuk membentuk keluarga baru bersama orang lain setelah bercerai, kehadiran orang tua sambung bagi anak menempatkan anak dalam posisi yang kurang nyaman dan serba salah. Hal ini merupakan salah satu tekanan mental yang membuat anak merasa terasingkan atau kurang mendapat kasih sayang sehingga dia menjadi pribadi yang pendiam dan pemurung.

Faktor ketujuh anak di SD Negeri Sidomulyo 01 yang mengalami rasa kurang percaya diri dan membatasi hubungan sosialnya yakni karena beberapa dari mereka yang orang tuanya bercerai dan memutuskan untuk menikah membuat anak mengalami kesulitan dalam bersosial dengan orang disekitarnya, anak yang sudah beranjak remaja kemungkinan besar memiliki rasa malu pada teman-temannya karena ia memiliki dua ayah dan dua ibu secara bersamaan di saat teman lainnya hanya memiliki satu ayah dan satu ibu. Disitulah kepercayaan diri anak mulai menurun dan akan cenderung memilih untuk tidak bergaul dengan teman-temannya. Hal ini jika terjadi secara terus menerus tanpa adanya perhatian khusus maka akan berdampak buruk bagi anak tersebut.

## **3. Anak Menjadi Sulit Mengontrol Emosionalnya**

Dampak dari pola asuh anak yang orang tuanya bercerai yaitu anak sulit mengontrol emosionalnya. Anak-anak yang menjadi korban perceraian biasanya tidak terlihat seperti anak-anak lain seusianya. terlihat bahwa anak dengan orang tua yang bercerai menunjukkan sikap yang kurang suka dengan dunia disekitarnya, jansang bergaul, bertindak agresif, terlihat juga bahwa tidak ada perasaan gembira pada diri anak, serta mereka akan cenderung melakukan perbuatan kasar lainnya yang disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku laku yang buruk akibat pola asuh orang tua yang tidak tepat (Mone, 2019:159).

Salah satu perilaku yang mengekspresikan hal tersebut adalah anak yang berkelahi dengan temannya karena perasaan tidak terima atas perlakuan dari temannya tersebut. Emosi anak akan berhenti hingga penyebabnya dapat diatasi oleh dirinya sendiri, umumnya cara yang dilakukan anak untuk mengatasi hal tersebut berupa berkelahian ataupun adu mulut. Seperti halnya ketidak stabilan kondisi keluarga karena terjadi perceraian diantara kedua orang tua menjadi faktor yang mendasari tiga peserta didik di SD Negeri Sidomulyo 01 mengalami kesulitan dalam mengontrol emosionalnya. Anak akan mencari beberapa hal ataupun sasaran yang bisa

menjadi pelampiasan kemarahannya dan mereka cenderung sensitif terhadap hal-hal kecil sehingga mereka tidak dapat terhindar dari perkelahian. Anak akan merasa lega jika telah menemukan hal yang dapat dijadikannya tempat untuk meluapkan emosionalnya. Namun tak jarang, mereka enggan untuk mengakui kesalahan atas emosional yang dilampiaskannya terhadap orang lain.

Orang tua yang sering memarahi anak secara tidak langsung akan menumbuhkan jiwa emosional yang tinggi dalam diri anak, anak akan terdoktrin untuk melakukan tindakan yang sama dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Tidak hanya berkelahi, berkata kasar, ataupun mencemooh teman, dampak dari kesalahan pola asuh orang tua yang bercerai juga mengakibatkan anak cenderung mudah merasa sedih. Perasaan sedih, kecewa dan menangis juga merupakan bentuk dari kesulitan anak dalam mengontrol emosionalnya. Anak yang memiliki beban akibat orang tuanya bercerai juga akan merasakan kesedihan yang mendalam, tidak jarang mereka akan menangis dan menyesali keadaan keluarganya yang tidak utuh.

#### **4. Penyebab Permasalahan Perilaku yang Dialami Anak Akibat dari Pola Asuh Orang Tua yang Bercerai**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa jumlah anak yang orang tuanya bercerai adalah sembilan orang, dimana peneliti mendapati kesembilan anak tersebut mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa permasalahan kurangnya sopan dan santun yang dimiliki anak berjumlah empat anak, kurangnya rasa percaya diri dan membatasi hubungan sosial berjumlah tujuh anak serta anak yang sulit mengontrol emosionalnya berjumlah tiga anak.

Dapat kita lihat bahwa data tertinggi akibat dari perceraian orang tua adalah kurangnya rasa percaya diri dan membatasi hubungan sosial, mengapa hal demikian bisa menjadi permasalahan yang banyak dirasakan oleh anak, dikarenakan kebanyakan dari mereka merasa malu karena memiliki keluarga yang tidak utuh. Sebagian anak menganggap itu sebuah aib karena kegagalan dalam keluarganya untuk menuju istilah keluarga yang harmonis. Normalnya sebuah konsep keluarga terdapat ayah kandung, ibu kandung dan anak kandung, namun ketika terjadi perceraian maka konsep tersebut akan berubah. Saat anak memiliki keluarga baru maka mereka akan berupaya untuk menempatkan diri dengan keadaan yang mereka tidak inginkan. Beberapa anak di SD Negeri Sidomulyo 01 merasa malu pada temannya saat mereka memiliki lebih dari dua orang tua.

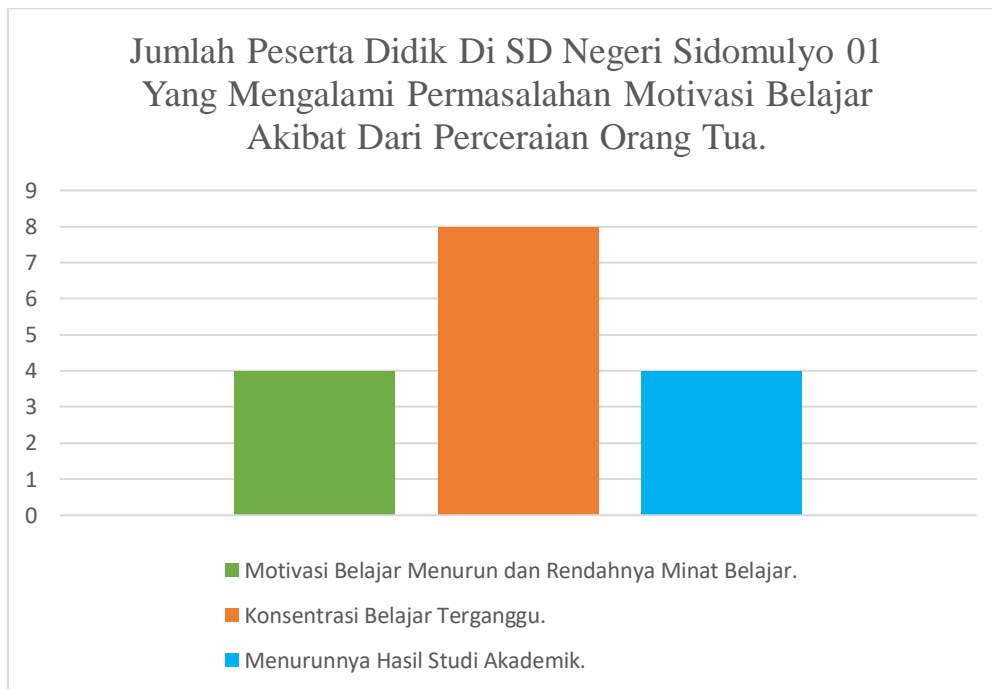
#### **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak**

Dampak perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, hal ini tentu saja dapat dibuktikan melalui wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar. Terdapat beberapa permasalahan menurunnya hasil studi akademik yang terjadi oleh peserta didik yang orang tuanya bercerai, perlu dipelajari lebih dalam mengenai perubahan motivasi belajar yang terjadi kepada anak. Selanjutnya peneliti akan memaparkan jumlah anak yang terdampak serta bentuk permasalahan yang dialami akibat perceraian orang tua yang disajikan dalam bentuk diagram batang, nantinya pada penghujung pembahasan peneliti akan menganalisis faktor yang mempengaruhi anak mengalami permasalahan terhadap motivasi belajar serta membahas hasil rata-rata tertinggi permasalahan yang dialami guna menarik simpulan.

Kesembilan anak yang orang tuanya bercerai mengalami permasalahan terhadap motivasi belajar, dimana peneliti membagi jenis permasalahan motivasi belajar menjadi tiga bagian yaitu, motivasi belajar yang menurun dan rendahnya minat belajar, konsentrasi belajar terganggu serta menurunnya hasil akademik, proyeksi data dapat dilihat pada diagram batang dibawah paragraf.

Peneliti akan kembali membahas mengenai faktor yang mempengaruhi anak sehingga mengalami permasalahan pada motivasi belajar dan di bagian penghujung, peneliti akan menganalisis mengenai permasalahan dan mendeskripsikannya dengan lebih rinci sehingga tersaji pembahasan yang logis dan tertata.

**Gambar 2. Diagram Batang Jumlah Peserta Didik yang Memiliki Masalah Motivasi belajar Akibat Dari Perceraian Orang Tua**



### 1. Motivasi Belajar Menurun dan Rendahnya Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat orang anak di SD Negeri Sidomulyo 01 yang mengalami penurunan motivasi belajar atau merasa malas ketika belajar. Keempat anak tersebut merupakan bagian dari peserta didik yang orang tuanya bercerai, peneliti dapat mengaitkan jika penurunan motivasi belajar dari anak tersebut dikarenakan terpengaruhnya kondisi mental seorang anak akibat dari perceraian orang tua. Ketidakhadiran peran orang tua untuk mengawasi dan memberi perhatian terhadap anak, mengakibatkan anak tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa yakni belajar. Anak yang tinggal dengan orang tua yang bermasalah baik itu perihal perselisihan, pertengkaran atau bahkan bercerai dengan tidak adanya itikad baik untuk saling bertanggung jawab akan mengalami hambatan dalam belajar (Indriani et al., 2018:72).

Berdasarkan wawancara terhadap siswa, orang tua serta guru, dapat diketahui bahwa kebanyakan dari mereka kurang minat dalam belajar dikarenakan tidak ada sosok yang mendampingi dan memberi arahan yang secara berkala dalam proses belajarnya. Tidak ada pujian, apresiasi atau hal yang menumbuhkan motivasi anak untuk belajar. Hal tersebut yang menjadi faktor anak yang orang tuanya bercerai di SD Negeri Sidomulyo 01 tidak memiliki motivasi dan minat belajar.

### 2. Konsentrasi Belajar Terganggu

Pengaruh dari orang tua yang bercerai merupakan awal dari terbentunya lingkungan yang membuat anak merasa tidak aman dan nyaman. Hal itu tentu saja juga dapat menimbulkan sebuah trauma dari anak ketika mengetahui kedua orang tuanya berada dalam sebuah

permasalahan yang berujung pada perpisahan. Peneliti dapat mengaitkan jika adanya permasalahan terganggunya konsentrasi belajar yang dirasakan peserta didik di SD Negeri Sidomulyo 01 merupakan bentuk tekanan mental yang didapat dari perceraian orang tua mereka. Sering terlintas dalam pemikiran anak mengenai permasalahan yang terjadi di keluarga, anak akan dengan mudah mengingat pertengkaran antara kedua orang tua mereka. Anak yang tinggal bersama orang tua tunggal atau bersama nenek dan kakeknya tak acap juga menaruh perasaan rindu untuk bertemu ayah maupun ibunya yang sudah tidak tinggal bersama. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu kegagalan untuk berkonsentrasi dalam belajar anak di SD Negeri Sidomulyo 01.

### **3. Menurunnya Hasil Studi Akademik**

Bentuk permasalahan akhir yang dialami anak di SD Negeri Sidomulyo 01 yang orang tuanya bercerai adalah menurunnya hasil akademik dari sebagian anak yang orang tuanya bercerai. Sejalan dengan pendapat Mone (2019:157) yang menyatakan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan dampak yang serius bagi prestasi belajar anak, baik pada bidang akademik maupun non akademik. Selain itu juga munculnya permasalahan ini merupakan akibat dari kedua permasalahan sebelumnya, ketika anak tidak memiliki motivasi belajar maka mereka akan enggan untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Ketika mereka sering mengalami kesulitan berkonsentrasi maka akan mengakibatkan kegagalan pemahaman materi yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Ketika kedua hal tersebut terjadi, dapat dipastikan jika nilai hasil studi akademik dari anak akan mengalami sebuah penurunan yang signifikan. Semakin menurunnya hasil studi anak membuat dia mejadi lebih bermalas-malasan dan tidak memiliki pemicu untuk memperbaiki hasil studi tersebut. Pada akhirnya anak akan terjebak didalam pikiran bahwa mengejar prestasi dan bersaing bukanlah hal yang menjadi sebuah tujuan.

### **4. Penyebab Motivasi Belajar Anak yang Menurun Akibat Perceraian Orang Tua**

Seperti pada diagram yang telah disajikan diatas bahwa terganggunya konsentrasi saat belajar merupakan dampak yang paking banyak dialami oleh anak yang orang tuanya bercerai. Empat anak menalami penurunan motivasi dan minat belajar, delapan anak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi serta empat anak yang mendapati hasil studi akademiknya menurun. Peneliti menyoroti bahwa kesulitan berkonsentrasi merupakan permasalahan yang mendominasi dari dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di SD Negeri Sidomulyo 01.

Hal ini tentu saja didasari oleh sebuah faktor lingkungan dan keadaan anak tersebut tinggal, peneliti dapat mengaitkan jika kegagalan berkonsentrasi anak tersebut karena sering terpicu pemikiran tentang orang tuanya yang berpisah. Anak yang tinggal bersama orang tua tunggal akan merasakan kekosongan dalam hidup mereka dan mencoba mencari sosok yang hilang tersebut. Pemikiran akan permasalahan keluarga, rindu sosok ayah ataupun ibu, rindu akan suasana keluarga yang utuh menjadi pemicu anak gagal fokus dan tidak berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Anak akan sering melamun dan memikirkan hal lain diluar bahasan mengenai pembelajaran.

### **Upaya Penanganan Permasalahan Terhadap Pola Asuh Anak**

Terjadinya perceraian menimbulkan berbagai dampak disekitar lingkungan tersebut, salah satu pihak yang paling merasakan hal itu adalah anak. Dimana kondisi orang tua yang bercerai berimbas kepada pola asuh yang anak dapatkan, hal ini menimbulkan berbagai permasalahan perilaku terhadap anak seperti yang pentliti sudah paparkan di bagian sebelumnya. Berikut merupakan pembahasan mengenai upaya yang diberikan pada tiap poin permasalahan .

### **1. Upaya Menangani Anak yang Kurang Memiliki Sopan dan Santun**

Penerapan ini melibatkan kedua pihak yaitu orang tua dan guru, dimana upaya ini berguna untuk menekan perilaku anak yang kurang sopan. Guru juga memberikan bimbingan terhadap anak perihal bahasa yang pantas untuk digunakan saat berbicara terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu pihak sekolah juga menerapkan aturan 5S bagi siswanya, 5S tersebut adalah “*senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*”. Dengan diterapkannya 5S tersebut maka anak akan memiliki acuan dalam berperilaku.

Pihak orang tua dari anak yang ayah-ibunya bercerai juga melakukan upaya agar anak memiliki sopan dan santun dalam berperilaku, dengan memberikan ketegasan terhadap anak, memberikan aturan di dalam rumah seperti halnya diharuskannya bersalaman kepada orang tua saat ingin berpergian, diharuskannya mengucapkan salam jika keluar masuk rumah, membiasakan berbicara dengan bahasa yang sopan serta aturan lainnya yang dapat menumbuhkan perilaku sopan dan santun untuk anak. Sebagai orang tua tunggal penting untuk memperhatikan komunikasi serta keharmonisan di rumah, dengan menciptakan lingkungan yang harmonis maka anak akan merasa diperhatikan dan dikasihi sepenuh hati, hal tersebut memungkinkan anak tumbuh dengan perilaku sopan dan santun (Faizah et al., 2021:15).

### **2. Upaya Menangani Anak yang Kurang Percaya Diri dan Membatasi Hubungan Sosial**

Upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Sidomulyo 01 sebagai pembimbing sekaligus menjadi orang tua kedua bagi anak di lingkungan sekolah dalam mengatasi permasalahan kurangnya rasa percaya diri dan membatasi hubungan sosial terhadap anak yang orang tuanya bercerai yaitu dengan memberikan dukungan kuat dan kepercayaan kepada anak. Perasaan nyaman seorang anak akan menjadi celah bagi guru untuk memberikan sisipan motivasi dan dukungan secara moral bagi anak yang kurang percaya diri dan membatasi hubungan sosial.

Tidak hanya guru yang mengupayakan hal tersebut, akan tetapi orang tua sebagai wali hidup seorang anak justru juga berperan sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga anak tidak membatasi hubungan sosialnya. Upaya lain yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menciptakan kegiatan yang menyenangkan bersama anak, dengan begitu anak akan merasa nyaman dan terbuka kepada orang tuanya.

### **3. Upaya Menangani Anak yang Kesulitan Mengontrol Emosionalnya**

Anak yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat emosional yang bervariasi, seperti halnya anak di SD Negeri Sidmulyo 01. Beberapa diantara kesembilan anak yang orang tuanya bercerai sulit sekali mengendalikan amarahnya sehingga berujung adanya perkelahian dengan teman sebayanya. Kemarahan anak yang tidak terkontrol dilatar belakangi dari beberapa faktor yaitu, orang tua yang juga seorang pemarah, orang tua yang sering memanjakan anaknya, ataupun orang tua tunggal yang tidak terlalu memperhatikan perilaku anak. Tidak hanya sulit mengendalikan amarah, anak yang orang tuanya bercerai di SD Negeri Sidmulyo 01 yang pada dasarnya pendiam dan tidak banyak bicara akan sulit untuk mengontrol kesedihannya terhadap apa yang dialaminya.

Upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Sidomulyo 01 yaitu dengan memahami pemicu anak yang mengalami kesulitan mengontrol emosionalnya dengan cara membangun komunikasi yang baik terhadap anak tersebut. Komunikasi yang terjalin dengan baik merupakan kunci awal untuk membuka jalan dalam menemukan faktor penyebab anak mengalami kesulitan mengontrol emosionalnya di tengah orang tua yang bercerai. Pihak orang tua juga melakukan

upaya untuk mengatasi anaknya yang kesulitan dalam mengontrol emosionalnya. Hal pertama yang dilakukan orang tuanya adalah dengan bersabar dan tlaten untuk mendidik anak, memberikan perhatian yang lebih, serta sering mengajak anak untuk mengobrol dan bertukar cerita.

### **Upaya Penanganan Motivasi Belajar Anak**

Sebagian anak mengalami dampak buruk dari perceraian orang tua mereka, salah satu bentuk dampak negatif yang mempengaruhi anak-anak adalah kehilangan atau menurunnya motivasi belajar. Peneliti menemukan beberapa upaya dari pengajar dan orang tua di SD Negeri Sidomulyo 01, Kab. Blitar untuk mendongkrak kembali motivasi belajar anak yang menurun akibat perceraian orang tua. Peneliti mendapat tiga upaya untuk kembali membangkitkan motivasi belajar anak, upaya tersebut disampaikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam penanganan masalah ini.

#### **1. Upaya Penanganan Motivasi Belajar Anak yang Menurun dan Rendahnya Minat Belajar**

Seperti pada permasalahan pola asuh, peneliti mendapati bahwa metode yang diterapkan guru guna mengatasi penurunan motivasi belajar anak dengan melakukan pendekatan dan membangun komunikasi lebih intim. Dengan melakukan pendekatan guru dapat mengevaluasi permasalahan penurunan motivasi dan minat belajar anak, setelah itu guru dapat menciptakan metode belajar yang sesuai dan disenangi oleh anak. Guru juga akan mencoba menggali potensi yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat belajar anak kembali. Upaya yang dilakukan guru pada anak yang orang tuanya bercerai di SD Negeri Sidomulyo 01 juga dilakukan oleh pihak orang tua anak.

Diantara upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan mendampingi anak saat belajar, membantu anak saat mengalami kesulitan belajar serta memberikan jadwal agar anak selalu belajar disetiap harinya. Tidak hanya itu, orang tua akan mendukung minat anak terhadap dunia pendidikannya, mengoreksi dan memberikan pujian atas hasil belajar anak, serta sesekali memberikan hadiah untuk memicu ketertarikan dan memotivasi agar anak memiliki semangat belajar. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua haruslah berjalan dengan beriringan, sehingga proses anak dalam mengembalikan semangat dan minat belajarnya dapat membuahkan hasil yang signifikan. Upaya yang dilakukan baik dari pihak guru maupun orang tua dilakukan setelah mereka mengamati dengan cara melakukan pendekatan dan komunikasi yang bagus terhadap anak di SD Negeri Sidomulyo 01.

#### **2. Upaya Penanganan Konsentrasi Belajar Anak yang Terganggu Akibat Dari Dampak Perceraian Orang Tua**

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengatasi permasalahan terhadap anaknya yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu menjalin komunikasi dengan guru selaku pendidik di SD Negeri Sidmulyo 01. Dengan menjalin komunikasi maka orang tua dapat mengetahui penyebab anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar di sekolah. Komunikasi yang terjalin juga dapat digunakan sebagai cara bertukar informasi, dengan begitu orang tua dan guru dapat dengan bersamaan menemukan solusi yang solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dibutuhkannya peran aktif pendampingan guru dan orang tua, jika hanya salah satu pihak yang mengupayakan maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya prosen anak untuk mengembalikan konsentrasi belajarnya terbilang susah dan memakan waktu lama. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh orang tua yang menjalin komunikasi dengan guru ataupun pihak sekolah merupakan upaya tepat dan harus terus dilakukan hingga anak kembali fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Upaya Penanganan Menurunnya Hasil Akademik Anak yang Terganggu Akibat Dari Dampak Perceraian Orang Tua

Anak dengan orang tua yang bercerai juga akan kehilangan minat belajarnya, mereka akan memilih melakukan kegiatan lain selain belajar. Tidak adanya motivasi, kurangnya minat belajar akan berdampak pada hilangnya konsentrasi anak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena anak belum menemukan hal baru yang dapat mendongkrak semangatnya dalam belajar. Dari ketiga dampak diatas akan berpengaruh pada menurunnya hasil akademik anak, seperti yang dialami oleh kesembilan anak di SD Negeri Sidomulyo 01. Kesembilan anak tersebut merupakan anak dengan orang tua yang telah bercerai, dua diantaranya kelas (1), dua diantaranya kelas (2), satu diantaranya kelas (4), dua diantaranya kelas (5), dan 2 diantaranya kelas (6).

Berbagai faktor menjadi latar belakang dari menurunnya hasil akademik kesembilan anak tersebut. Mereka tumbuh dari keluarga tunggal, akan tetapi beberapa anak juga tumbuh dengan keluarga barunya. Perasaan sulit menerima keadaan menjadi alasan utama dari berbagai dampak yang diterima anak dari orang tua yang bercerai. Terdapat empat dari sembilan anak yang orangtuanya bercerai di SD Negeri Sidomulyo 01 mengalami penurunan terhadap hasil akademiknya. Hal ini tentu menjadi permasalahan serius bagi anak. Karena jika dibiarkan dengan kondisi yang seperti itu maka anak akan terperosot dan mengalami keterlambatan pada pendidikannya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan menurunnya hasil akademik anak di SD Negeri Sidomulyo 01 yaitu dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan pendekatan belajar yang tepat adalah beberapa cara untuk menerapkan strategi ini, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak membosankan. Selain itu, metode ini membuat siswa lebih senang dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Akibatnya, siswa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Contohnya seperti guru membawa materi pelajaran diselingi dengan adanya permainan. Selain memotivasi siswa, model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk menunjukkan respons yang positif. Respons yang positif akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya, mendorongnya untuk dengan semangat mengikuti proses pembelajaran. Termotivasi untuk belajar akan membuat tujuan belajar lebih mudah dicapai. Nilai, hadiah, dan pujian dapat memberikan motivasi kepada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan aktif dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Anak yang memiliki gangguan pada prestasi belajarnya dapat diatasi dengan sikap orang tua yang cerdas dan bijak saat memberikan bimbingan dan motivasi belajar kepada anaknya. Dalam memberikan motivasi belajar, tidak hanya kepada anak yang prestasi belajarnya menurun tetapi juga anak yang prestasi belajarnya meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sebuah pujian, hadiah, dan cara lain yang mengandung nilai edukatif (Mone, 2019:161).

## KESIMPULAN

Penelitian dengan topik “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak Di SD Negeri Sidomulyo 03, Kec. Selorejo, Kab. Blitar”, peneliti mendapat simpulan bahwa munculnya perilaku buruk dan menurunnya motivasi belajar dari peserta didik akibat dari dampak perceraian orang tua. Dimana kondisi dan keadaan lingkungan keluarga yang mengalami sebuah permasalahan yang berujung pada perceraian menjadi pengaruh tekanan mental serta perubahan perilaku bagi anak-anak. Terjadinya perceraian orang tua yang membuat seorang anak harus dipaksa menerima sebuah

kenyataan bahwa kedua orang tua mereka tidak bisa bersama lagi, tentu saja itu menjadi sebuah faktor tekanan mental yang ditanggung seorang anak.

Tekanan mental berasal dari suatu hal seperti perasaan malu dengan masyarakat atau lingkungan disekitar bahwa memiliki keluarga (orang tua) yang tidak utuh lagi. Pasca sebuah perceraian, orang tua memilih untuk membangun keluarga baru bersama orang lain, tak jarang dari anak mendapat perhatian serta waktu yang kurang dari orang tua. Peneliti mengidentifikasi bahwa terpuruknya mental seorang anak dan kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua menyebabkan anak memiliki perilaku yang buruk, seperti mencari perhatian dengan orang disekitarnya, bertindak kurang sopan, menjadi pemurung dan kesulitan mengontrol emosinya.

Tidak hanya berdampak terhadap perilaku, namun dari permasalahan itu berdampak pada hasil akademik seorang anak. Kehilangan motivasi belajar merupakan hasil dari kurangnya perhatian orang tua, dimana anak akan mengabaikan dunia akademiknya karena tidak hadirnya sosok orang tua yang menjadi pengawas dan pendamping selama seorang anak menempuh pendidikan. Munculnya kesadaran akan setiap permasalahan yang timbul kepada anak, guru dan orang tua mencoba untuk berupaya mengatasi hal tersebut. Peneliti mendapati bahwa terdapat beberapa cara yang diterapkan guru dan orang tua, secara garis besar cara itu menekan untuk memberi perhatian serta pengawasan yang lebih terhadap anak yang terdampak perceraian orang tua, membangun pola komunikasi, membuat pendekatan secara persuasif dan menjalin kerja sama antara orang tua dan guru. Peneliti menyoroti bahwa dengan menerapkan metode ini secara konsisten, maka akan terjadi perubahan yang lebih baik bagi anak yang terdampak perceraian orang tua.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif* (ED Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. 2021. *Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal*. Jurnal Prasasti Ilmu, 1(1).  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6062>
- Kisandri, K. 2020. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu)*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4578/>
- Marwasari, I. 2022. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI PGM Kota Cirebon (Doctoral dissertation, S1 PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon)*.  
<http://repository.syekhnurjati.ac.id/9319/>
- Mone, H. F. 2019. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6(2),155-163.  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/20873>.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.  
<file:///C:/Users/gilan/Downloads/PP%20NO%209%20TH%201975-1.pdf>

Pratama, C. L. 2022. *Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8886/>

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.  
<file:///C:/Users/gilan/Downloads/UU%20Nomor%2023%20Tahun%202004.pdf>